

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM
MENUMBUHKAN *HUMANIS-RELIGIUS* PADA SISWA
KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 2
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Syarat-Syarat Guna Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung

Oleh :

ANISA YULIA FANI
NPM :1811010397

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM
MENUMBUHKAN *HUMANIS-RELIGIUS* PADA SISWA
KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 2
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Syarat-Syarat Guna Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung

Oleh:

ANISA YULIA FANI
NPM :1811010397

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembimbing I : Prof. Dr. H Chairul Anwar, M.Pd
Pembimbing II : Drs. Sa'idy, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan *Humanis-Religius* pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

Oleh
ANISA YULIA FANI

Humanis-religius adalah suatu nilai keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab hablum minallah dan hablum minan naas. Humanis-religius sangat penting untuk ditumbuh kembangkan ke dalam karakter peserta didik, karena akhir-akhir ini dalam dunia pendidikan, khususnya PAI menghadapi banyak masalah, misalnya degradasi moral peserta didik, yang hingga saat ini masih sulit untuk diatasi, seperti individualis, sikap acuh terhadap sekitarnya, dan sebagainya. Problem degradasi moral ini semakin merebak dengan dilatarbelakangi beberapa faktor, seperti dampak globalisasi yang ada, kecanduan gadget dan sebagainya.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana Metode Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-religius pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung? 2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-religius? 3. Bagaimana karakter humanis-religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1. Mendeskripsikan metode Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-religius pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung 2. Mendeskripsikan karakter humanis-religius peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penentuan subyek penelitian dilakukan secara purposive. Teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data secara interaktif dengan model *Miles*

dan *Huberman*. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Metode Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-religius, meliputi penggunaan metode keteladanan, diskusi, dan proyek. 2. Karakter humanis-religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, diantaranya: hormat dan patuh kepada pendidik, saling menghargai antar sesama teman, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta tekun dan sabar.

Kata kunci: Humanis-Religius, Pendidikan Agama Islam.





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anisa Yulia Fani
NPM : 1811010397
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Menumbuhkan Humanisme Religius Pada Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung”** adalah benar-benar merupakan skripsi hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, Agustus 2022
Yang Menyatakan



Anisa Yulia Fani
NPM. 1811010397



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM
MENUMBUHKAN *HUMANIS-RELIGIUS* PADA
SISWA KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 2
BANDAR LAMPUNG**

Nama : Anisa Yulia Fani
NPM : 1811010397
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 1972110720021001

DRS. SA'IDY, M.AG
NIP. 196812051994032001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M. Pd
NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung, 35131 ☎ (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENUMBUHKAN HUMANIS-RELIGIUS PADA SISWA KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG”**. Disusun Oleh **ANISA YULIA FANI, NPM : 1811010397**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : **Rabu / 09 November 2022** pukul **08.00 s.d 10.00 WIB**

TIM MUNAQOSAH

Ketua : DR. IMAM SYAFEL, M.AG

Sekretaris : AGUS SUSANTI, M.PD.I

Penguji Utama : DR. ALI MURTADHO, M.S.I

PengujiPendamping I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

PengujiPendamping II : DRS. SA'IDY, M.AG

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Niwa Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا خَلَقْنَا
الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَاهُ
السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

“Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?(1) Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. (2)Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur.(3)”

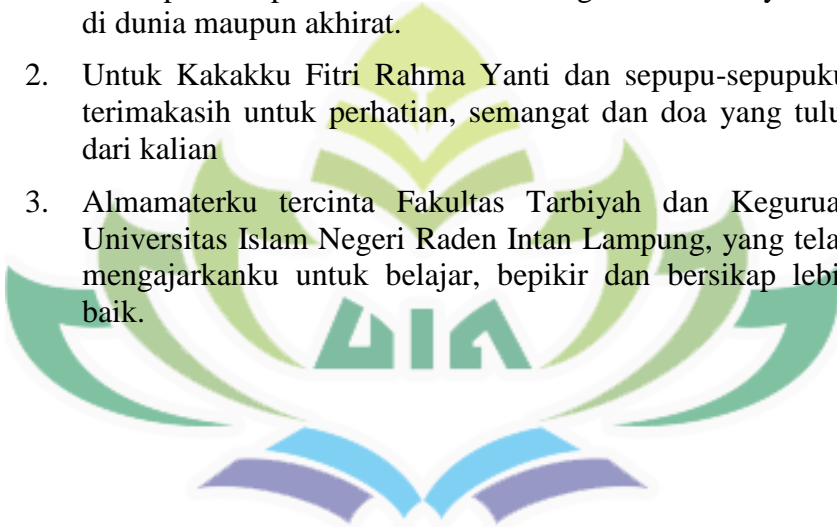
(Al- Insan: 1-3)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Ciputat Timur: Kalim), hal. 25

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan ridho-Nya, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini. Teriring do'a dan rasa syukur, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Marjohan dan Ibu Desmiwati, yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, nasihat, dan doa yang tidak henti-hentinya diberikan selama ini. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan untuk Bapak dan Ibu dan memberikan kesempatan kepadaku untuk membahagiakan keduanya baik di dunia maupun akhirat.
2. Untuk Kakakku Fitri Rahma Yanti dan sepupu-sepupuku, terimakasih untuk perhatian, semangat dan doa yang tulus dari kalian
3. Almamaterku tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah mengajarkanku untuk belajar, berpikir dan bersikap lebih baik.



RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Anisa Yulia Fani dilahirkan di Bandar Lampung, Provinsi Lampung, pada tanggal 31 Juli 2000. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Marjohan dan Ibu Desmiwati. Memiliki kakak perempuan yang bernama Fitri Rahma Yanti dengan selisih umur 4 tahun.

Penulis mengawali pendidikannya di TK Aisyah selama 1 tahun pada tahun 2005-2006. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar di SD Negeri 4 Sukajawa selama 6 tahun 2006-2011. Lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 17 Bandar Lampung selama 3 tahun pada tahun 2011-2015. Kemudian penulis kembali melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 16 Bandar Lampung selama pada tahun 2015-2018

Tahun 2018 penulis diterima sebagai mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mealalui jalur UM-PTKIN. Pada tahun 2021, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Desa Sepang Jaya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung selama 42 hari.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya telah memberikan kekuatan dan kemampuan berpikir kepada penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam tak lupa penulis sampaikan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW karena dengan perantara beliau kita semua dapat merasakan nikmatnya ibadah, nikmatnya bersyukur dan InsyaAllah nikmatnya surga.

Skripsi ini berjudul “Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Menumbuhkan Humanisme Religius Pada Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Selama menjalani pengerjaan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan pemikiran maupun dorongan moril dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Ibu Umi Hijriyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan dan Bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman selama menempuh pendidikan di jurusan Pendidikan Agama Islam.
2. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, memberikan semangat dan telah bersedia untuk meluangkan waktu untuk membimbing, memeriksa, serta memberikan petunjuk-petunjuk dalam penyusunan skripsi ini dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik.

3. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Pendamping, terima kasih atas waktu dan bimbingannya selama mengerjakan Tugas Akhir ini.
4. Para Dosen, Teknisi dan Staf Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan bantuannya selama ini sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
5. SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, terima kasih karena telah memberikan izin, tempat, serta bantuan bagi penulis sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini.
6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
7. Ibu Darti dan Suami, Bapak Prof. Dr. H. Faisal MH, terima kasih karena telah memberikan motivasi serta bantuan bagi penulis dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluargaku tersayang, yang selalu memberikan semangat dan doa terbaik agar tercapai segala cita-citaku dan demi kesuksesanku
9. Sahabat Ardini Chairunnisa, Viky Elia Sari, Feni Emilda, Wilia Dossan serta teman-teman se-angkatan jurusan Pendidikan Agama Islam

Penulis menyadari masih banyak kekurangan, ketidak sempurnaan, dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, maka kritik dan saran akan penulis terima dengan segenap hati terbuka untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan serta dapat menjadi amal ibadah yang diterima disisi-Nya.Aamiin ya robbal alamiin.

Bandar Lampung, Agustus 2022
Penulis

Anisa Yulia Fani
NPM. 1811010397

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan	28
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Yang Digunakan	31
1. Implentasi	31
2. Konsep Dasar Pembelajaran PAI	34
a. Pengertian Pembelajaran PAI	34
b. Langkah-langkah Pembelajaran PAI	35
3. Humanisme Religius	52

a. Aspek Karakteristik Pendidik	54
b. Aspek Metode	58
c. Aspek Peserta Didik.....	63
d. Aspek Evaluasi.....	
4. Pembelajaran PAI Menumbuhkan Humanisme Religius.....	72

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran umum Objek	75
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	85

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

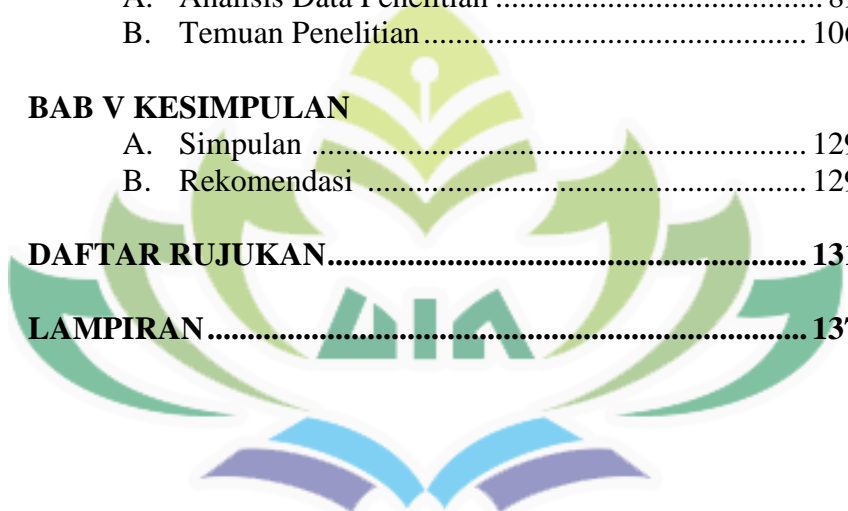
A. Analisis Data Penelitian	89
B. Temuan Penelitian	106

BAB V KESIMPULAN

A. Simpulan	129
B. Rekomendasi	129

DAFTAR RUJUKAN.....	131
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	137
----------------------	------------



DAFTAR TABEL

Tabel. 1	Paradigma Metode Humanis	62
Tabel. 1	Data Periode Kepala Sekolah	77
Tabel. 2	Identitas Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung	78
Tabel. 3	Data Tenaga Pengajar/Guru.....	80
Tabel. 4	Data Jumlah Siswa.....	83
Tabel. 5	Data Sarana dan Prasarana.....	84
Tabel. 7	Materi PAI kelas XI.....	90
Tabel. 8	Temuan Penelitian (Metode)	116
Tabel. 9	Temuan Penelitian (karakter)	127



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian

Lampiran 2 Surat Jawaban

Lampiran 3 Silabus Transkrip Wawancara

Lampiran 4 RPP

Lampiran 5 Silabus

Lampiran 6 Dokumentasi

Lampiran 7 Turnitin



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti melakukan telaah pustaka pada sejumlah penelitian sebelumnya dan buku-buku yang berkaitan dengan tema yang sedang peneliti angkat. Serta untuk menghindari timbulnya berbagai interpretasi dan membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian, maka perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terkandung dalam judul skripsi di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Implementasi memiliki arti pelaksanaan atau melaksanakan.¹Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa arti impementasi yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu suatu proses pelaksanaan pembelajaran PAI dalam sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

2. Pembelajaran PAI

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan cara atau proses dan perbuatan menjadikan orang belajar.²Sedangkan definisi PAI dapat dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang memberikan tuntunan dan pedoman dalam kehidupan seseorang, agar dapat membentuk sebuah kehidupan yang sesuai dengan ideologi Islam. Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibany menyebutkan bahwa Pembelajaran PAI ialah segala upaya untuk mengubah

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 548

²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 24

tingkah laku seseorang baik dalam hal kehidupan pribadinya, kehidupan kemasyarakatannya maupun kehidupan alam sekitarnya, melalui sebuah proses pendidikan.³

Pembelajaran PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah proses pendidikan yang memberikan tuntunan dan pedoman untuk memperbaiki kehidupan pribadinya, masyarakat, sertaalam sekitarnya sesuai dengan ajaran Islam, agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia dan selamat di dunia maupun di akhirat kelak.

3. *Humanis-religius*

Humanis-religius merupakan suatu nilai keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia seutuhnya, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah dan hablumminan naas*.⁴

Definisi humanis-religius yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu nilai keagamaan yang terfokus pada tiga poin utama, yaitu semangat keilmuan untuk mengembangkan potensi diri, menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dengan berlandaskan ajaran agama Islam, seperti seperti saling menghargai antar sesama, hormat dan patuh terhadap pendidik, memiliki semangat yang kuat, tekun, ulet, dan sabar. Serta semangat mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengerjakan segala kewajiban dan menjauhi segala larangan-Nya.

³Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press), 18-19

⁴Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas format pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 193

Berdasarkan definisi istilah yang telah dipaparkan diatas tersebut, maka yang dimaksud dengan judul “Implementasi Pembelajaran PAI dalam Menumbuhkan *Humanis-Religius* Terhadap Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung” dalam penelitian ini yaitu sebuah proses pelaksanaan sistem pendidikan yang memberikan tuntunan dan pedoman kepada individu atau peserta didik dalam rangka menumbuhkan nilai humanis-religius untuk menciptakan atau membentuk pribadi dan karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap individual berhak dalam upaya mengembangkan diri serta menerapkannya. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Dengan pendidikan manusia akan tumbuh dan berkembang, terutama untuk menghadapi masa depannya. Sasaran pendidikan merupakan upaya dalam memajukan dan meningkatkan sumber daya manusia agar siap memperbaiki kehidupannya, baik dalam skala bangsa/negara, masyarakat, maupun pribadi. Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membimbing seseorang yang belum dewasa menuju tingkat kedewasaannya dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatan yang telah dilakukannya. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya pedagogis untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subjek didik melalui proses pembelajaran.⁵

Penelitian ini membahas mengenai implementasi pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-religius

⁵ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofi*, (Yogyakarta : SUKA-Press, 2019).hlm 68.

pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, dimana humanis-religius ini merupakan salah satu nilai keagamaan, yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablumminan naas*.⁶

Di dalam ajaran Islam, pembahasan mengenai *hablum minallah danhablum minan naas* mendapat atensi yang sangat besar sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an Suroh Al-Imron ayat 112. Hal ini dikarenakan manusia merupakan khalifah atau pemimpin di bumi yang memiliki dua tanggung jawab utama yaitu tanggung jawab terhadap Allah (*hablum minallah*) dan tanggung jawab terhadap sesama manusia (*hablum minan naas*), Allah SWT. berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَّنَ مَا تَفْتَنُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ

*Artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia....."*⁷

Menumbuhkan nilai humanis-religius kepada peserta didik, penting dan perlu mendapat perhatian lebih. Dikarenakan belakangan ini, PAI khususnya, banyak sekali menghadapi berbagai masalah, seperti masalah kemunduran moral peserta didik yang hingga saat ini masih sulit untuk diatasi, seperti acuh terhadap sekitarnya, individualis, dan lainnya. Masalah ini semakin merebak dengan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, misalnya dampak globalisasi yang ada.

⁶Abdurrahman Mas'ud, *Mengagas format pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religiussebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 193

⁷Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013), 3:112.

Dalam dunia pendidikan, tidak dapat kita pungkiri bahwa dampak globalisasi memberikan berbagai hal positif, seperti dengan adanya berbagai kemudahan akses dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga peserta didik tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun juga tidak bisa dipungkiri, bahwasanya dengan kemudahan ini, peserta didik bebas mengakses berbagai hal, termasuk yang bersifat negatif.

Persoalan yang juga saat ini sering terjadi adalah masih banyaknya peserta didik yang salah mengakses informasi pendidikan, sehingga informasi yang didapat pada dasarnya tidak sesuai atau tidak relevan. Hal ini dikarenakan lingkungan globalisasi memberikan akses seluas-luasnya kepada seluruh masyarakat untuk bebas memberikan dan mengambil berbagai informasi, sehingga kesalahan akses informasi mengenai pendidikan tentu tidak dapat dihindari bagi peserta didik yang kurang cermat.

Dampak globalisasi lainnya ialah kecanggihan teknologi yang kemudian juga memunculkan dampak negatif di kalangan peserta didik, misalnya kecanduan teknologi yang membuat peserta didik tidak bisa terlepas dari penggunaan teknologi tersebut, contohnya kecanduan gadget. Salah satu penelitian mengenai kecanduan gadget ini telah dilakukan oleh Fahdian Rahmandani, dkk mengenai analisis dampak penggunaan gadget terhadap kepribadian dan karakter peserta didik. Hasil penelitian yang diperoleh menjelaskan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan akan membentuk pola pikir dan kepribadian peserta didik menjadi cenderung pasif, individualis, tertutup, kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Hal ini dikarenakan penggunaan gadget yang berlebihan, secara perlahan-lahan

membentuk suatu pola kebiasaan yang individualistik dan oportunistik dalam diri peserta didik.⁸

Motivasi bagi anak dan remaja untuk mengakses internet, yaitu untuk mencari informasi dan terhubung dengan teman lainnya, serta untuk hiburan. Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi.⁹

Apabila masalah kemunduran moral peserta didik ini tidak segera mendapatkan solusi, maka masalah yang jauh lebih besar tentu tidak dapat dihindari lagi, misalnya musnahnya rasa kemanusiaan, terkikisnya semangat religius, hilangnya nilai-nilai kemanusiaan serta jati diri dan kepribadian bangsa. Hal ini merupakan kekhawatiran puncak dalam kancah pergulatan global.¹⁰ Namun demikian, tidak dapat kita pungkiri bahwa untuk mengatasi berbagai *problem* atau permasalahan ini dibutuhkan berbagai carad dan kesungguhan dari berbagai pihak. Salah satunya adalah berbagai cara dan kesungguhan dari para penyelenggara pendidikan di berbagai lembaga pendidikan untuk menumbuhkan humanis-religius yang berlandaskan ajaran Agama Islam. Pentingnya menumbuhkan nilai humanisme religius dalam kepribadian peserta didik yang berlandaskan ajaran Agama Islam ini, dikarenakan nilai inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai pedoman kehidupan, baik hubungannya dengan sesama manusia (*hablun minannas*) maupun hubungannya dengan Allah SWT (*hablun minallah*).¹¹ Selain itu, apabila

⁸Fahdian Rahmandani, dkk., "Analisis Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kepribadian dan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Civic Hukum Volume 3, Nomor 1, P-ISSN 2623-0216, E-ISSN 2623-0224*, (Mei 2018), 29.

⁹Kompas.com tanggal akses 29 Maret 2022, 15:54 WIB tentang motivasi anak dan remaja mengakses internet.

¹⁰Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 17.

¹¹Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 16

kita tinjau lebih jauh mengenai tujuan pendidikan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jelas bahwa tujuan nasional diselenggarakannya pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan sebagainya.¹² Berhasil tidaknya tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang di alami oleh peserta didik. Kajian filsafat pendidikan penting disini karena ia memperkarakan suatu persoalan secara logis, analitik, kritis dengan menggali dan mengkontruksi gagasan berdasarkan cara berpikir teoritik sekaligus empiris.¹³

Menganalisis konsepsi Al-Ghazali tentang pendidikan dan pembelajaran, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan mengacu kepada 2 aspek, yaitu: peratama, membentuk insan kamil (manusia sempurna) dengan tendensi mendekati diri kepada Allah. Dan kedua, membentuk insan kamil yang bahagia dunia akhirat.¹⁴ Dengan demikian implementasi Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanisme religius ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam menyelesaikan problem atau masalah yang sedang dihadapidunia pendidikan, khususnya PAI.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian kualitatif deskriptif untuk melihat, mengamati dan mendeskripsikan lebih jauh mengenai implementasi Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanisme religius. Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini ialah SMA Muhammadiyah 2

¹² Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹³ Choirul Anwar, "Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habituasi (Perspektif Filsafat Pendidikan)", Jurnal Studi Keislaman, VOL : 14, No:1 (Tahun 2014), hlm 162

¹⁴ Anwar, Chairul, *Reformasi Pemikiran : Epistemologis pemikiran Al-Ghazali* (Bandar Lampung : Gunung Pesagi, 2007), hlm 7-8

Bandar Lampung. Hal ini dikarenakan, SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan di Bandar Lampung yang sangat memperhatikan pengembangan dan penerapan ajaran Islam, baik dalam hal sikap, ilmu pengetahuan, nilai ataupun karakter peserta didik yang diaplikasikan melalui berbagai program pembelajaran, khususnya melalui pelaksanaan program pembelajaran PAI, baik di dalam maupun diluar kelas yang kemudian di internalisasikan kepada peserta didik melalui berbagai aspek, baik dari aspek penyampaian materi, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran ataupun karakter yang harus ditampilkan pendidik sebagai suri tauladan dan sebagainya demi mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa.

Melalui berbagai program inilah SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung mampu menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai atau karakter yang sesuai dengan ajaran Islam kedalam pribadi setiap peserta didik, misalnya sikap saling menghormati, saling menghargai, semangat, sopan santun, sabar, dan sebagainya. Selain itu jika ditinjau dari sisi prestasi, SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga yang berhasil mengantarkan peserta didiknya mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki, sehingga memperoleh berbagai prestasi, baik akademik maupun non akademik.¹⁵

Atas dasar inilah peneliti memilih mengadakan penelitian di lokasi tersebut dengan judul “Implementasi Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan *Humanis-Religius* Pada Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung”.

¹⁵Observasi, B.Lampung, 28 Maret 2022

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Untuk memudahkan dan memperjelas penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian yang akan diangkat adalah Implementasi Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan Humanis-Religius Terhadap Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Adapun sebagai sub fokus dari penelitian ini adalah:

1. Metode Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-religius pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung
2. Karakter humanis-religius siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas. Maka, dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana metode pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-religius terhadap siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung?
2. Bagaimana karakter humanis-religius siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini tertuju kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan metode Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-religius terhadap siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung
2. Mendeskripsikan karakter humanis-religius peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar. Baik itu bagi peneliti sendiri, lembaga pendidikan maupun masyarakat pada umumnya. Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan mengenai Implementasi Pembelajaran PAI dalam Menumbuhkan Humanis-Religius.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1) Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

a. Menambah literatur perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, khususnya fakultas Tarbiyah.

b. Bahan informasi dan ilmu pengetahuan tentang implementasi Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-religius. Khususnya jika ditinjau dari aspek metode yang digunakan oleh pendidik, serta karakter humanis-religius peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2) Lembaga Pendidikan SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi atau sumbangsih pemikiran bagi lembaga pendidikan SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Khususnya, mengenai

implementasi Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-religius.

3) Bagi peneliti

- a. Penelitian ini memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah baik secara teori maupun secara praktek.
- b. Penelitian ini memperkaya wawasan pengetahuan peneliti mengenai implementasi Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-religius.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. penelitian-penelitian tersebut diantaranya yaitu:

1. Artikel yang ditulis Ida Nurjanah¹⁶ berjudul “Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu, adanya gagasan tentang humanisme religius disebabkan karena beberapa hal diantaranya adalah karena pendidikan agama islam cenderung menitik beratkan pada hubungan vertical minimnya upaya upaya pembaruan dan kurang krisis terhadap isu-isu aktual, peserta didik kurang memiliki kemandirian dan tanggung jawab, model pembelajaran pendidikan islam mengasingkan pendekatan komunikatif-humanistik, potensi peserta didik kurang dikembangkan secara proporsional. Untuk itu perlu dilakukan beberapa perubahan paradigma pendidikan

¹⁶ Ida Nurjanah, “Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (telaah atas pemikiran Abdurrahman Mas’ud). *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur’an, Hadist, Syariah dan Tarbiyah*, Vol.03 No.1 (2018), 169

diantaranya: Mengubah system pendidikan yang selama ini berpusat pada punishment dan lebih mengutamakan pemberian reward, pendidikan yang bersifat kontekstualisme, menghilangkan system pendidikan yang dikotomik, pendidikan yang menyeimbangkan dan menelaraskan antara pemahaman tentang manusia sebagai ‘abdullah sekaligus khalifatullah, melandaskan pendidikan dengan nilai nilai agama, pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik secara proporsional.

2. Artikel yang ditulis Nur Zaini¹⁷ berjudul “Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar”. Hasil dari penelitian tersebut Konsep pendidikan humanis merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan serta potensi yang dimiliki secara terarah sekaligus memproduksi suatu pembebasan yang dinamis sehingga tercipta iklim pendidikan yang kritis-progresif-inovatif secara utuh (*conscientizacao*). dengan mengedepankan pola pendekatan dialogis-humanis antara pendidik -peserta didik dan peserta didik dengan lingkungannya (*problem posing education*). Suatu proses di mana manusia mendapatkan kesadaran tentang realitas kultural yang melingkupi hidupnya dan akan kemampuannya untuk merubah realitas. Proses penyadaran yang mengarah sekaligus memproduksi suatu konsep pembebasan yang dinamis agar tercipta iklim kemanusiaan yang lebih utuh. Pendidik dan peserta didik ditempatkan dalam posisi belajar bersama (*learning together*), keduanya berinteraksi dalam

¹⁷ Nur Zaini, “Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar”. *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, Vol. 01 No. 01 (2019), 62-72.

memberikan informasi pengetahuan secara horizontal tanpa adanya perendahan martabat salah satunya. Karenanya, seorang pendidik harus menjadi fasilitator dan partner belajar yang baik dalam proses pendidikan guna tercapainya sebuah kesadaran diri peserta didik sebagai manusia yang multipotensi. Konsep pendidikan humanis harus praksis dalam proses pendidikan. Jika tidak maka percuma sebuah konsep dibuat. Dalam implementasinya, seorang pendidik harus menjadi qudwah atau teladan yang baik, dengan mengedepankan cinta dan kasih sayang dalam proses mengajar. Pendidik harus mampu memunculkan rasa empati, mampu memberi motivasi, menumbuhkan sikap toleransi, memosisikan sebagai teman belajar, menciptakan suasana belajar dialogis, mampu mengkombinasikan antara perasaan (keinginan peserta didik) dengan bahan pengajaran, dan Pendidik dengan segala kerendahan hati dituntut transparan atas segala kekurangan. Sehingga tercipta pola komunikasi multi-arah (*ways traffic communication*) yang baik antara pendidik dan peserta didik.

3. Artikel yang ditulis Muh. Idris¹⁸ berjudul “Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam”. Hasil dari penelitian tersebut Pendidikan humanis memandang manusia sebagai manusia, yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Manusia yang manusiawi yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanis diharapkan bisa berfikir, merasa, berkemauan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bisa mengganti sifat

¹⁸Musa Al-Fadhil, “Mazhab Pendidikan Kritis; Proses Humanisasi Pendidikan”. *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 6 No. 1 (2016), 33-52.

individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang sesama manusia, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling tolong menolong, sifat ingin mencari kesamaan, dan lain sebagainya. Pendidikan humanis dalam bingkai pendidikan Islam, merupakan suatu system pemanusiaan manusia yang unik, mandiri, dan kreatif. Memandang manusia sebagai manusia yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu, dan membangun karakter manusia dalam diri manusia yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu dengan tetap mempertimbangkan perbedaan antara masing-masing pribadi.

4. Artikel yang ditulis Rizky Very Fadli¹⁹ berjudul “Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan”. Hasil dari penelitian tersebut Paulo Freire beranggapan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia. Karena manusia adalah penguasa atas dirinya sendiri. Karena fitrah dari manusia adalah merdeka, dan menjadi manusia yang bebas dari situasi-situasi yang menindasnya. Dan inilah tujuan akhir dari filsafat humanisme dari Paulo Freire. Tujuan pendidikan menurut Freire sendiri meliputi pendidikan untuk penyadaran, pendidikan kebebasan, dan pendidikan untuk humanisasi. Dimana kesemuanya merupakan

¹⁹Rizky Very Padli, “ Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9 No. 2 (2020), 96-103.

tujuan pendidikan yang beraliran filsafat humanisme yang memandang manusia merupakan objek utama dari pendidikan dengan memandang realitas sosial masyarakat.

5. Artikel yang ditulis oleh Hibana, Sodik A. Kuntoro, Sutrisno berjudul “Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah”²⁰. Beberapa poin yang dihasilkan melalui penelitian tersebut adalah berupa konseptualisasi tentang pengembangan madrasah yang humanism religious yakni; pertama, langkah mengembangkan lembaga yang humanis religious, antara lain pemantapan visi madrasah, pembentukan tim inti, membangun kelas inti, menjadikan kelas imbas, hingga akhirnya terbangun lembaga yang humanis religious, Kedua, konseptualisasi gambaran madrasah yang humanism religious, yakni madrasah yang mengembangkan nilai-nilai dasar humanis (kebebasan, kreativitas, kerjasama, kejujuran, aktualisasi diri) dengan tetap berada dalam kerangka religious. Ketiga, faktor penentu madrasah yang humanism religus, antara lain kepala sekolah sebagai motivator, guru sebagai penggerak, program kegiatan yang beragam, sarana belajar yang memadai, kultur budaya madrasah yang kondusif, lingkungan sosial yang mendukung, dan orang tua yang responsive.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya relevan dengan

²⁰Hibana, Sodik A. Kuntoro, Sutrisno berjudul “Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah”. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol 3 No 1 (2015), 29

penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas tentang humanis-religius.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan juga perbedaan, yaitu dari segi jenis dan metode penelitiannya. Beberapa penelitian sebelumnya ada beberapa yang menggunakan penelitian study pustaka/literature (library research). Sedangkan peneliti menggunakan penelitian lapangan (field research). Oleh karena itu, dari beberapa penelitian atau karya ilmiah yang telah disebutkan di atas, jika pun ada penelitian yang di luar sana yang hampir menyerupai namun ada perbedaan antara satu dengan yang lain atau bahkan saling melengkapi atas kekurangan penelitian-penelitian terdahulu.

H. Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran serta mengkaji implementasi Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-religius.

Penggunaan pendekatan penelitian ini didasarkan pada pertimbangan pertimbangan tertentu yaitu yang pertama, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda. Kedua, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. Ketiga, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian

²¹Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 36

diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola pola nilai yang dihadapi.²²

Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau subyek penelitian melalui teknik pengumpulan data.

A. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis. Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

Lokasi penelitian ini dipilih oleh peneliti dikarenakan, SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan di Bandar Lampung yang sangat memperhatikan pengembangan dan penerapan ajaran Islam, baik pengembangan dan penerapan dalam hal ilmu pengetahuan, sikap, nilai ataupun karakter peserta didik yang diaplikasikan melalui berbagai program pembelajaran, khususnya melalui pelaksanaan program pembelajaran PAI, baik di dalam maupun diluar kelas yang kemudian diinternalisasikan kepada peserta didik melalui berbagai aspek, baik dari aspek penyampaian materi atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, karakter yang harus ditampilkan pendidik sebagai suri tauladan, dan sebagainya demi mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu membentuk pribadi dan karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

²² Ibid, hal.41

B. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam sebuah penelitian kualitatif adalah sebagai *key instrument*, sebab peneliti merupakan seorang perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan terakhir pelapor hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat secara langsung yang sifatnya non-partisipan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat benar benar mengetahui dan mendapatkan gambaran mengenai implementasi Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-religius di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yaitu orang atau apa saja yang berkaitan dengan penelitian dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan. Subyek penelitian merupakan sumber untuk mendapatkan atau memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.²³

Pertimbangan pertimbangan tertentu tersebut misalnya subyek penelitian yang dipilih dianggap orang yang paling tahu mengenai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan paparan tersebut, maka subyek penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Wks. Bid. Kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yakni Triyuni Handayani, S.Si. Informasi yang diperoleh ialah mengenai implementasi pembelajaran

²³Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta: 2014), 216

PAI dalam menumbuhkan humanis-relgius secara umum. Data mengenai hal tersebut selain diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, juga diperoleh melalui observasi selama penelitian dilakukan.

2. Pendidik (guru) Pembelajaran PAI, yakni: Ibu Nirmalina S.Pd.I. Informasi yang diperoleh ialah mengenai metode Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanisme religius, faktor pendukung dan penghambatnya, serta karakter humanis religius peserta didik. Data mengenai hal tersebut diperoleh melalui wawancara dengan pendidik PAI. Selain itu juga diperoleh melalui observasi langsung selama penelitian dilakukan serta dokumentasi jika diperlukan.
3. Beberapa peserta didik dari Kelas XI. Informasi yang diperoleh ialah mengenai kesesuaian implementasi pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanisme religius dengan kesan mereka terhadap pelaksanaan Pembelajaran PAI tersebut. Data mengenai hal tersebut diperoleh melalui wawancara dengan beberapa peserta didik sebagai perwakilan tiap kelas sampai data yang diperoleh mengalami titik kejenuhan. Selain itu juga diperoleh melalui observasi langsung selama penelitian dilakukan serta dokumentasi jika diperlukan.
4. Segenap staf SMA 2 Muhammadiyah Bandar Lampung. Informasi yang ingin diperoleh ialah mengenai data yang berhubungan dengan lokasi penelitian, dan sebagainya. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan staf sekolah dan dilengkapi dengan dokumen sekolah.

D. Sumber data

Sumber data untuk mengetahui implementasi Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-relgius di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung meliputi data yang diperoleh dari segenap pendidik khususnya seluruh

pendidik pada mata Pelajaran PAI, peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung beserta seluruh staf terkait yang juga di dukung oleh dokumentasi dokumentasi tertentu.

Data-data yang dikumpulkan, di olah dan disajikan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi secara langsung serta dokumentasi.

E. Teknik pengumpulan data

Data merupakan hal yang sangat substansi dalam penelitian, oleh karena itu, dalam proses penelitian terdapat teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data. Teknik dalam mengumpulkan data menjadi salah satu bagian penting dan perlu dipilih dengan tepat agar data yang diharapkan peneliti sesuai dengan fokus masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal hal dari subyek penelitian atau informan secara lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin, karenadalam melaksanakan wawancara, peneliti membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada narasumber. Metode ini digunakan agar peneliti mendapatkan informasi terbaru dan mendalam mengenai implementasi Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanisme religius.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat dan mengamati secara langsung keadaan, situasi dan kondisi objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, serta gejala gejala alam. Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur, karena peneliti merancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Data yang diperoleh dari teknik observasi ini adalah mengenai letak lokasi penelitian secara keseluruhan yang meliputi batas batas wilayah, kondisi obyek penelitian, serta pengamatan secara langsung implementasi pembelajaran Pendidikan PAI dalam menumbuhkan humanisme religious

c. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip arsip dan termasuk juga buku buku atau refrensi mengenai pendapat, teori, dalil atau hukum hukum tertentu, dan lain lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.²⁴ Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi ini ialah berkaitan dengan struktur lembaga, data mengenai implementasi Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-religious seperti RPP, Silabus Pembelajaran PAI, kegiatan atau tugas tugas Pembelajaran PAI peserta didik, data prestasi peserta didik dan sebagainya.

F. Analisis data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

²⁴Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, 181

observasi, dokumentasi serta bahan-bahan lain, sehingga dapat lebih mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁵ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas hingga data sampai kepada titik jenuh, dimana aktivitas dalam analisis datanya meliputi koleksi data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion: drawing/verifying*),²⁶

Data yang muncul dalam analisis data kualitatif, berupa kata-kata dan bukan angka. Data ini dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang selanjutnya disusun ke dalam teks.²⁷

1. *Data collection.*

Tahap awal dalam penelitian yaitu pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), sehingga data collection merupakan kumpulan atau keseluruhan data yang telah diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi dan dokumentasi) yang digunakan selama penelitian.

2. Kondensasi data (*Condensation data*)

Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions. Maksudnya ialah bahwa kondensasi data berarti proses

²⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 217

²⁶Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 218

²⁷B. Mathew Miles, Michael Huberman & Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook Edition 3*, (London: Sage Publications, 2014), 33

menyeleksi, memfokuskan, mentransformasi, menyederhanakan, mengabstraksi data yang terdapat pada catatan lapangan atau transkrip penelitian. Terdapat beberapa tahapan dalam kondensasi data ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) *Selecting* atau dapat diartikan dengan selektif. Hal ini mengandung pengertian bahwa peneliti harus selektif dalam menentukan hubungan atau dimensi yang paling berhubungan dan bermakna dengan fokus penelitian.
- b) *Focusing*. Hal ini mengandung pengertian bahwa pada tahapan ini peneliti terfokus pada data yang berhubungan dengan focus penelitian, sehingga tahapan ini merupakan kelanjutan dari tahap *selecting*. Dalam penelitian ini, fokus penelitian yang pertama ialah mengenai metode Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanisme religius, yang dilanjutkan dengan faktor pendukung dan penghambatnya serta karakter humanis religius peserta didik dalam Pembelajaran PAI.
- c) *Abstracting*. Pada tahapan ini peneliti membuat ringkasan inti, sehingga seluruh data yang telah diperoleh selanjutnya dievaluasi, utamanya yang berkaitan dengan kecukupan data dan kualitas data. Sehingga jika data yang diperoleh mengenai implementasi Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanisme religius ini telah dirasa cukup dan telah mengalami titik jenuh, maka data tersebut telah dapat digunakan untuk menjawab fokus penelitian.
- d) *Simplifying and Transforming*. Data penelitian yang diperoleh dalam tahapan ini selanjutnya disederhanakan melalui penggolongan data, uraian dan sebagainya.

3. Penyajian Data (*data display*)

Langkah selanjutnya setelah kondensasi data adalah menyajikandata.Penyajian data kualitatif dapat dilakukan

dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Fungsi penyajian data ini disamping untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (conclusion: drawing/verification).

Pada bagian ini, peneliti menyimpulkan data sesuai dengan focus penelitian yang telah ditentukan atau dikemukakan sebelumnya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid, konsisten dan kuat saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁸

G. Keabsahan Data.

Peneliti menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.²⁹ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama melalui teknik yang berbeda.³⁰

²⁸B. Mathew Miles, Michael Huberman & Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* Edition 3, 30

²⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 274

Tringulasi sumber digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data mengenai metode Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-religius, faktor pendukung dan penghambatnya serta karakter humanis religius siswa. Sehingga tringulasi sumber ini dilakukan kepada pendidik Pembelajaran PAI antara satu dengan yang lainnya, kemudian dilanjutkan kepada beberapa peserta didik yang bersangkutan. Tringulasi sumber ini digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara informan satu dengan informan yang lainnya, sehingga data yang diperoleh dapat dikatakan sebagai data yang valid.

Tringulasi teknik digunakan peneliti untuk membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi yang terkait dengan penelitian. Tringulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung implementasi Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-religius, faktor pendukung dan penghambatnya serta karakter humanis religius siswa dalam Pembelajaran PAI, dengan data hasil wawancara dan dokumentasi.

H. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian ini digunakan untuk mengetahui rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir. Tahapan penelitian yang akan dilalui oleh peneliti dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan.

a) Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat dan menyiapkan rancangan penelitian terlebih dahulu yang dimulai dari penemuan dan penentuan fokus penelitian, dimana dalam

hal ini ialah mengenai humanisme religius, yang dilanjutkan dengan penyusunan dan pengajuan judul.

b) Memilih lokasi penelitian

Tahap selanjutnya ialah peneliti memilih lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih ialah SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan terbaik di Jember yang juga sangat memperhatikan pengembangan dan penerapan ajaran Islam, baik pengembangan dan penerapan dalam hal ilmu pengetahuan, sikap, nilai ataupun karakter peserta didik yang diaplikasikan melalui berbagai program pembelajaran, khususnya melalui pelaksanaan program pembelajaran PAI, baik di dalam maupun diluar kelas yang kemudian diinternalisasikan kepada peserta didik melalui berbagai aspek, baik dari aspek penyampaian materi atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, karakter yang harus ditampilkan pendidik sebagai suri tauladan, dan sebagainya demi mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu membentuk pribadi dan karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Kemudian, setelah lokasi penelitian telah ditentukan, peneliti mulai menyusun proposal penelitian, hingga sampai pada tahapan proposal telah diseminarkan dan telah disetujui untuk dilanjutkan dengan penelitian.

c) Mengurus perizinan.

Tahapan selanjutnya ialah mengurus perizinan penelitian yang dimulai dari surat izin atau surat pengantar UIN Raden Intan Lampung menuju pihak terkait lokasi penelitian yakni lembaga pendidikan SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

d) Menjajaki lokasi lapangan

Tahapan menjajaki lokasi penelitian ini dilakukan setelah peneliti mendapat izin penelitian dari SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Pada tahapan ini, peneliti mulai melakukan penjajakan lokasi penelitian untuk lebih mengetahui latar obyek penelitian, lingkungan sosial, budaya atau pembiasaan yang dilakukan dan sebagainya untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data di lokasi penelitian.

e) Memilih dan menentukan informan

Tahapan ini merupakan tahapan dimana peneliti mulai memilih dan menentukan informan atau subyek penelitian. Informan atau subyek penelitian dalam penelitian ini diantaranya, Segenap pendidik Pelajaran PAI, segenap peserta didik yang bersangkutan, serta segenap staf SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

f) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

Tahap selanjutnya ialah peneliti menyiapkan berbagai perlengkapan penelitian sebelum melakukan penelitian dilokasi, seperti alat tulis, alat perekam, alat dokumentasi, buku catatan, dan sebagainya.

2. Tahap pelaksanaan lapangan.

Tahap pelaksanaan lapangan dilakukan setelah persiapan penelitian telah selesai dilakukan. Peneliti mulai mengadakan penelitian di lokasi penelitian mengenai implementasi Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-religius dengan menggunakan teknik pengumpulan data, diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi dengan melibatkan seluruh informan atau subyek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Tahap analisis data.³¹

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dari proses penelitian, dimana pada tahap ini peneliti mulai menganalisis data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan untuk selanjutnya disusun menjadi sebuah laporan penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berisi deskripsi alur pembahasan tesis, yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Berikut ini akan dipaparkan penjelasan dari bab satu hingga bab terakhir, yaitu sebagai berikut:

Bab Satu, berisi pendahuluan, merupakan gambaran global dari judul tesis yang meliputi: penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam tesis.

Bab Dua, landasan teori atau kajian teori yang memuat tentang implementasi Pembelajaran PAI serta kajian teori mengenai humanis-religius. Fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab Tiga, berisi deskripsi objek penelitian, yang memuat tentang gambaran umum objek serta penyajian fakta dan data penelitian.

Bab Empat, berisi analisis penelitian yang memuat analisis data penelitian, pada bab ini berisi pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian.

³¹Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 127

serta pembahasan temuan penelitian.

Bab Lima, berisi kesimpulan, bab ini merupakan bab terakhir yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran saran dari penulis dan diakhiri dengan penutup.





BAB II

LANDASAN/KAJIAN TEORI

I. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.³²

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.³³

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap *fix*. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan.³⁴ Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.³⁵ Bahwa dapat disimpulkan

³²Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002, Hal. 70.

³³Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Bumi Aksara Jakarta, 1991, Hal. 21.

³⁴E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013, Hal. 56.

³⁵Guntur Setiawan, *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Balai Pustaka, Jakarta, 2004, Hal. 39.

implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implemementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Keberhasilan implementasi menurut Merile S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel isi kebijakan ini mencakup:³⁶

- 1) sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
- 2) jenis manfaat yang diterima oleh *target group*, sebagai contoh, masyarakat di wilayah *slumareas* lebih suka menerima program air bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor.
- 3) Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.
- 4) Apakah letak sebuah program sudah tepat. Variabel lingkungan kebijakan mencakup:
 - a. Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan.

³⁶Merile S. Grindle (Dalam Buku Budi Winarno). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2002, Hal. 21.

- b. Karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa.
- c. Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.

Van Meter dan van Horn menjelaskan bahwa tugas implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.³⁷ Van Meter dan Van Horn (dalam buku Winarno), menggolongkan kebijakan-kebijakan menurut karakteristik yang berbeda yakni, jumlah perubahan yang terjadi dan sejauh mana konsensus menyangkut tujuan antara pemerintah serta dalam proses implementasi berlangsung. Unsur perubahan merupakan karakteristik yang paling penting setidaknya dalam dua (2) hal:³⁸

- 1) Implementasi akan di pengaruhi oleh sejauh mana kebijakan menyimpang dari kebijakan-kebijakan sebelumnya. Untuk hal ini, perubahan – perubahan inkremental lebih cenderung menimbulkan tanggapan positif daripada perubahan-perubahan drastis (rasional), seperti dikemukakan sebelumnya perubahan inkremental yang didasarkan pada pembuatan keputusan secara inkremental pada dasarnya merupakan remedial dan diarahkan lebih banyak kepada perbaikan terhadap ketidak sempurnaan sosial yang nyata sekarang ini dari pada mempromosikan tujuan sosial dari masa depan. Hal ini sangat berbeda dengan perubahan yang didasarkan pada keputusan rasional yang lebih berorientasi pada perubahan besar dan mendasar. Akibatnya peluang

³⁷*Ibid.*, Hal. 179.

³⁸*Ibid.*, Hal. 179.

terjadi konflik maupun ketidak sepakatan antara pelaku pembuat kebijakan akan sangat besar.

- 2) Proses implementasi akan dipengaruhi oleh jumlah perubahan organisasi yang diperlukan. Implementasi yang efektif akan sangat mungkin terjadi jika lembaga pelaksana tidak diharuskan melakukan prognensis secara derastis. Kegagalan program-program sosial banyak berasal dari meningkatnya tuntutan yang dibuat terhadap struktur-struktur dan prosedur-prosedur administratif yang ada.

II. Konsep Dasar Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses, cara dan perbuatan menjadikan orang belajar.³⁹ Selanjutnya, pengertian pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS merupakan suatu usaha sadar yang terencana secara sistematis untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran, dimana tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik secara aktif agar memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁰ Sedangkan kata Islam berasal dari Al-Qur'an yang juga memiliki banyak pengertian, misalnya silm berarti damai, salam berarti keselamatan, taslim berarti penyerahan, sullam berarti jenjang (jenjang mencapai kemuliaan dunia dan akhirat), dan sebagainya.⁴¹

³⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal.24

⁴⁰Sekretariat Negara RI, Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴¹Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Meneguhkan Eksistensi, hal.21

Dari beberapa makna dan asal kata inilah maka yang dimaksud dengan PAI menurut peraturan menteri agama RI No. 16 Tahun 2010 pasal 1 adalah suatu proses pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik dalam rangka mengamalkan ajaran agama, yang dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁴²

Proses pembelajaran PAI diselenggarakan dengan mengedepankan keteladanan, pembiasaan berupa akhlaq mulia serta pengamalan ajaran agama islam yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proses pembelajaran PAI yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler meliputi penyusunan perencanaan pelaksanaan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi atau penilaian. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien.⁴³

2. Langkah Langkah Pembelajaran

1) Penyusunan perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program pembelajaran, yang selanjutnya digunakan oleh pendidik sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.⁴⁴ Terdapat beberapa langkah dalam perencanaan pembelajaran, diantaranya:

⁴²Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 Tahun 2010, Pasal 1 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah

⁴³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 Tahun 2010, Pasal 8 dan 9 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah

⁴⁴Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2013), hal.47.

- a) Merumuskan tujuan. Tugas pertama seorang pendidik yakni merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai beserta materi pembelajarannya. Rumusan tujuan pembelajaran harus mencakup tiga domain, yakni kognitif (pengembangan aspek intelektual), afektif (penerimaan dan apresiasi) dan psikomotorik (pengembangan kemampuan dan keterampilan).
- b) Pengalaman belajar. Langkah kedua yang harus dilakukan adalah memilih pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan, belajar bukan hanya sekedar mencatat atau menghafal, akan tetapi merupakan sebuah proses pengalaman.
- c) Kegiatan belajar mengajar. Dalam menentukan kegiatan belajar mengajar pada dasarnya pendidik dapat merancang sebuah proses pembelajaran melalui pendekatan kelompok atau pendekatan individual.
- d) Orang-orang yang akan terlibat dalam proses pembelajaran meliputi instruktur atau pendidik serta tenaga profesional.
- e) Pemilihan atau penentuan bahan dan alat. Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan atau penentuan bahan dan alat, diantaranya: keberagaman kemampuan peserta didik, jumlah dan keberagaman tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik, bahan atau alat yang dapat dimanfaatkan, fasilitas fisik yang tersedia dan sebagainya.
- f) Menyiapkan fasilitas fisik. Fasilitas fisik merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan

proses pembelajaran, misalnya ruang kelas, laboratorium, pusat media dan sebagainya.

- g) Perencanaan evaluasi dan pengembangan. Prosedur evaluasi merupakan faktor penting dalam pembelajaran, sebab melalui evaluasi pendidik dapat mengetahui keberhasilan proses pembelajaran peserta didik.⁴⁵

Selain itu, terdapat beberapa hal penting yang juga harus diperhatikan oleh pendidik sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan, salah satunya ialah menyusun (RPP) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP merupakan program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dari silabus sebagai salah satu upaya untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan setiap satu kali pertemuan atau lebih.

Menurut PERMENDIKBUD Nomor 22 Tahun 2016, komponen RPP terdiri atas:

- a) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c) Kelas/semester;
- d) Materi pokok;
- e) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;

⁴⁵Ibid, hal.40-45.

- g) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- l) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- m) Penilaian hasil pembelajaran.⁴⁶

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Pembuatan RPP dapat mengarahkan terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif, efisien serta sesuai dengan isi kurikulum.
- b) Adanya RPP bermanfaat sebagai pedoman bagi pendidik lain, ketika pendidik yang bersangkutan berhalangan hadir. Sehingga proses pembelajaran dapat tetap terselenggara sesuai rencana yang sudah dirumuskan. Dengan demikian, ketika pendidik yang berhalangan

⁴⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

hadir masuk kembali, ia dapat melanjutkan materi atau topik pembelajaran berikutnya.

- c) Dokumen RPP secara manajerial merupakan bukti fisik atau portopolio pelaksanaan pembelajaran yang dapat digunakan untuk beberapa hal penting lainnya, seperti bahan rujukan dalam pengembangan pembelajaran, supervise, pertimbangan sertifikasi pendidik dan sebagainya.⁴⁷

Dengan demikian, RPP dapat dijadikan sebagai pedoman atau rujukan pendidik dalam melaksanakan atau menyelenggarakan proses pembelajaran secara terencana, efektif, efisien dan menyenangkan, baik bagi peserta didik maupun pendidik. Sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

2) Pelaksanaan Proses Pembelajaran.

Pada dasarnya pelaksanaan proses pembelajaran merupakan penerapan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dan disusun oleh pendidik. Sebagaimana mata pelajaran lainnya, pelaksanaan proses pembelajaran PAI meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta kegiatan penutup.

a. Kegiatan pendahuluan.

Kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di awal pertemuan pada suatu pembelajaran, dimana tujuannya adalah memberikan dan membangkitkan semangat atau motivasi peserta didik agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian terdapat beberapa kegiatan pendahuluan yang dilakukan

⁴⁷Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, hal.225-226

oleh pendidik dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- a) Pendidik menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b) Pendidik memberikan atau mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- c) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran.
- d) Pendidik menyampaikan cakupan materi serta penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.⁴⁸

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran menggunakan model, metode, media dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi serta jenjang pendidikan, baik pada ranah sikap, ranah pengetahuan maupun pada ranah keterampilan.

c. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup dalam proses pembelajaran, pendidik bersama dengan peserta didik melakukan refleksi untuk mengevaluasi,

⁴⁸Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

baik dilakukan secara individual maupun dilakukan secara kelompok. Kegiatan penutup dalam proses pembelajaran meliputi: seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil yang telah diperoleh, umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, kegiatan tindak lanjut, dan informasi berkenaan dengan rencana kegiatan pembelajaran selanjutnya.⁴⁹

3) Metode dan Media Pembelajaran

Pembelajaran PAI sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada seluruh peserta didik yang beragama islam di berbagai program, jurusan maupun jenjang tentu juga tidak dapat terlepas dari pemilihan dan penggunaan metode maupun media dalam pelaksanaan pembelajarannya. Hal ini dilakukan dalam rangka menciptakan proses pembelajaran efektif, efisien dan menyenangkan sehingga dapat memperoleh hasil yang baik.⁵⁰

Metode pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu cara mengajar atau cara pendidik dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran kepada peserta didik yang sedang belajar. Pemilihan metode pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai aspek pertimbangan, diantaranya aspek pendidik, aspek peserta didik, aspek lingkungan belajar, keadaan peserta didik, pendidik dan sebagainya. Pemilihan dan penerapan metode pembelajaran ini bertujuan agar motivasi belajar peserta didik semakin tinggi sehingga tujuan pembelajaran dapat

⁴⁹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁵⁰Syaiful Anwar, Desain Pendidikan Agama Islam: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hal.13

tercapai.⁵¹ Terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang dapat dipilih dan diterapkan oleh pendidik dalam suatu proses pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam bertutur kata, berperilaku maupun bersikap. Metode keteladanan ini dianggap sebagai salah satu metode yang memiliki kontribusi dan pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran. Keberhasilan metode keteladanan ini sudah sejak lama dibuktikan oleh Rasulullah SAW dalam mengemban misi dakwahnya, sebagaimana yang telah termaktub dalam Qur'an Surah Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁵²

Salah satu landasan psikologis yang menjadi dasar metode keeladanan ialah adanya fitrah

⁵¹Suyanto dan Asep Jihad, Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global, (Bandung: Erlangga, 2013), hal.113-114

⁵²Al-Quran dan Terjemahannya, 33:21

meneladani atau meniru yang terdapat dalam diri setiap manusia, khususnya peserta didik yang masih dalam proses mencari jati diri. Fitrah tersebut memberikan dorongan kepada peserta didik untuk meneladani perilaku orang lain yang mereka lihat.⁵³

Abdurrahman An-Nahlawi juga menjelaskan bahwasanya salah satu faktor keberhasilan dalam menumbuhkan atau menanamkan sebuah nilai agar menjadi kepribadian peserta didik tidak dapat terlepas dari peniruan (taqlid atau imitation) yang menjadi karakteristik manusia.⁵⁴ Sehingga, disadari atau tidak pada dasarnya sikap, tindakan dan tutur kata pendidik akan terpatri dalam jiwa dan perasaan peserta didik.⁵⁵

b. Metode diskusi

Metode diskusi pada dasarnya merupakan suatu proses bertukar informasi, pendapat, serta unsur unsur pengalaman secara teratur dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman bersama secara lebih cermat dan jelas mengenai suatu permasalahan, topik atau materi tertentu yang sedang dipelajari atau diperbincangkan. Pemilihan dan penggunaan metode diskusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk dapat menyatakan pendapatnya,

⁵³Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.150-153

⁵⁴Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip prinsip dan metode pendidikan dalam keluarga, disekolah dan di masyarakat* (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hal.371

⁵⁵Iswandi, "Efektifitas pendekatan keteladanan dalam pembinaan akhlaq siswa", *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 10. No. 1, P. ISSN: 20869118, E-ISSN: 2528-2476,115

pemikirannya serta pandangannya mengenai mengenai suatu permasalahan, topik atau materi tertentu yang sedang dipelajari atau diperbincangkan. Sehingga, pendidik dapat memahami kepribadian dan kemampuan kognitif setiap peserta didiknya. Tujuan dari penggunaan metode diskusi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Membangkitkan dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis
- b) Membangkitkan dan mendorong peserta didik untuk bebas menyatakan pendapatnya, pemikirannya serta pandangannya mengenai mengenai suatu permasalahan, topik atau materi tertentu yang sedang dipelajari atau diperbincangkan
- c) Memotivasi peserta didik untuk menyumbangkan pemikirannya dalam memecahkan suatu persoalan bersama
- d) Melatih peserta didik untuk mengambil alternatif jawaban dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan berdasarkan berbagai pertimbangan yang dilakukan secara cermat dan seksama.⁵⁶

Dengan demikian, posisi peserta didik dalam proses pembelajaran adalah sebagai subjek yang aktif melakukan kegiatan pembelajaran atau student centered. Selain itu, metode diskusi memiliki beberapa manfaat, dimana salah satunya adalah membiasakan peserta didik untuk dapat mendengarkan atau menerima pendapat

⁵⁶Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, 117-118

orang lain, meskipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapat sendiri. Hal ini dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap toleransi atau sikap saling menghargai kedalam karakter atau kepribadian peserta didik.⁵⁷

Metode diskusi memiliki beberapa prinsip, dimana salah satunya adalah selama diskusi berlangsung, pendidik hendaknya senantiasa memperhatikan peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok serta selalu memberikan dorongan semangat dan bimbingan kepada peserta didik.⁵⁸

c. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya suatu komunikasi atau dialog langsung antara pendidik dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan sesama peserta didik, sehingga proses pembelajaran berpusat pada peserta didik dan lebih aktif.⁵⁹

Selain itu, menurut Hendayat, salah satu kelebihan dari penerapan metode tanya jawab ialah proses pembelajaran berlangsung lebih aktif, dan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengemukakan beberapa hal yang belum mereka pahami.⁶⁰ Penggunaan metode ini pada dasarnya

⁵⁷Armai Arief, Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan agama Islam, (Jakarta: PT Intermasa, 2002), 145

⁵⁸Sri Anitah, Strategi pembelajaran, (Jakarta: Universitas terbuka, 2008), hal.22

⁵⁹Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.210

⁶⁰Hendayat Soetopo, Pendidikan dan Pembelajaran, (Malang: UMM Press, 2005), hal.155

adalah untuk menstimulus atau merangsang daya berpikir peserta didik dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan lebih banyak pengetahuan.⁶¹Selain menstimulus daya berpikir peserta didik, metode Tanya jawab ini juga dapat melatih kemampuan peserta didik dalam berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran orisinal. Hal ini dikarenakan dalam komunikasi ini terdapat hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pendidik maupun antara peserta didik dengan sesama peserta didik.⁶²

d. Metode proyek

Metode proyek merupakan suatu metode pembelajaran dimana peserta didik secara individual ataupun secara kelompok ditugaskan untuk membuat atau mengerjakan sebuah produk atau hasil karya nyata. Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari pemilihan dan penggunaan metode proyek. Berikut ini merupakan kelebihan dari metode proyek diantaranya:

- a) Sangat efektif dalam membangkitkan motivasi atau semangat belajar peserta didik dalam belajar serta rasa tanggung jawab dalam diri setiap peserta didik.
- b) Jika proyek dilakukan secara kelompok, maka peserta didik akan belajar dan berlatih bekerja bersama dalam sebuah tim. Dengan demikian pengembangan

⁶¹Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, hal.210

⁶²Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.210

sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dibentuk diantaranya:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan solidaritas dan rasa persahabatan diantara sesama anggota kelompok
2. Membahas, mendiskusikan dan memecahkan persoalan bersama
3. Membahas dan mendiskusikan prosedur pengerjaan tugas bersama
4. Pembagian tugas dan tanggung jawab
5. Kerjasama dan kordinasi pelaksanaan tugas, dan sebagainya.

Sedangkan kelemahan dari metode proyek diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Membutuhkan persiapan dan rancangan yang matang
2. Membutuhkan keahlian pendidik yang memadai
3. Dalam beberapa hal, metode proyek memiliki konsekuensi biaya yang cukup besar.
4. Memerlukan waktu tambahan diluar jam pembelajaran atau membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya.⁶³

⁶³Abdurrahman Gintings, Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran (Bandung: Humaniora, 2014), hal.75-76

Selain itu, metode proyek memiliki beberapa karakteristik, dimana salah satunya adalah bahwa dalam penerapan metode ini peserta didik bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengolah informasi yang dikumpulkan.⁶⁴

e. Metode praktik

Metode praktik merupakan salah satu metode yang biasa di terapkan oleh pendidik dengan cara melakukan praktik materi pembelajaran secara langsung kepada peserta didik.⁶⁵ Dengan kata lain, metode ini mengupayakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat memperoleh pengalaman secara langsung. Hal ini disebabkan menurut Kolb pengalaman langsung yang diperoleh oleh peserta didik lebih efektif dari pada ketika peserta didik hanya pasif menerima penjelasan dari pendidik.⁶⁶ Metode praktik memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mempermudah dan memperdalam pemahaman peserta didik mengenai materi yang sedang dipelajari, diperolehnya perubahan tingkah laku pada ranah psikomotor, misalnya dalam bentuk keterampilan dan sebagainya.⁶⁷ Selain metode, media pembelajaran juga memiliki peran penting dalam

⁶⁴Al-Tabany Trianto Ibnu Badar, Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif dan kontekstual, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal.43

⁶⁵Abdurrahman Gintings, Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran (Bandung: Humaniora, 2014), hal.61

⁶⁶Kolb, *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*, (New Jersey: Prentice-Hall Inc.,1984), hal.26

⁶⁷Abdurrahman Gintings, Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran, hal.61

pelaksanaan pembelajaran. Media pembelajaran digunakan dalam rangka mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran dapat difungsikan untuk menyalurkan pesan, menstimulus pemikiran, perasaan serta motivasi belajar peserta didik. Penggunaan media secara kreatif juga memungkinkan peserta didik belajar dengan lebih baik.

Terdapat beberapa kriteria pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Media yang dipilih dan digunakan sesuai dan dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran
2. Media yang dipilih dan digunakan sesuai dengan kemampuan dan daya nalar peserta didik
3. Media dapat digunakan sesuai dengan fungsinya, tersedia dan disenangi oleh pendidik dan peserta didik
4. Kondisi fisik lingkungan kelas harus mendukung, dan sebagainya⁶⁸

4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif alternatif keputusan. Karenanya, sesuai dengan pengertian tersebut

⁶⁸Suyanto dan Asep Jihad, Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global, hal.107-10

maka setiap kegiatan evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja dan direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, sehingga berdasarkan data tersebut dapat diambil suatu keputusan.⁶⁹

Tujuan diadakannya evaluasi diantaranya ialah menentukan hasil kemajuan belajar peserta didik, menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar secara tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki, mengenal latar belakang psikologis dan lingkungan peserta didik terutama yang mengalami kesulitan belajar, dan sebagainya.⁷⁰Evaluasi belajar peserta didik dapat dilakukan secara tertulis maupun praktik, baik dalam bentuk penugasan, pengamatan perilaku, ulangan dan sebagainya. Evaluasi pembelajaran ini meliputi ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

5) Faktor faktor yang mempengaruhi pembelajaran

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran peserta didik. Faktor faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu faktor individual dan faktor sosial. Faktor individual merupakan faktor yang terdapat pada diri setiap peserta didik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor motivasi, merupakan faktor pendorong bagi setiap peserta didik untuk melakukan segala hal, utamanya dalam proses pembelajaran. Salah satu pendorong motivasi peserta didik ialah ketika peserta didik mengetahui pentingnya hasil belajar yang akan dicapai. Dengan demikian pendidik hendaknya senantiasa menjelaskan

⁶⁹M. Ngalim Purwanto, Prinsip Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal.3

⁷⁰Mulyadi, Evaluasi Pendidikan, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 10

tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

- b. Faktor pribadi, merupakan salah satu faktor individual yang berupa kepribadian setiap peserta didik, sehingga akan berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Sifat-sifat kepribadian yang dimiliki oleh setiap peserta didik akan mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran, misalnya sifat tekun, keras hati, halus dan sebagainya.
- c. Faktor latihan dan ulangan. Peserta didik yang rajin berlatih dan rajin mengulang materi pembelajaran yang sudah dipelajari akan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang semakin dalam. Sebaliknya, tanpa latihan atau pengulangan maka kemampuan maupun pengetahuan yang sudah dimiliki akan berkurang.

Selain faktor individual, terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi pembelajaran, yakni faktor sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor alat pembelajaran atau sarana dan prasarana. Lembaga pendidikan yang memiliki alat pembelajaran atau sarana prasarana yang memadai akan mempermudah pelaksanaan pembelajaran.
- b. Faktor pendidik dan penyampaian materi. Faktor ini merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Sikap, kepribadian, serta cara pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik akan ikut menentukan dan mempengaruhi pembelajaran.
- c. Faktor lingkungan, seperti pengaruh lingkungan di sekitar peserta didik akan turut mempengaruhi pembelajaran peserta didik.

III. Humanis-Religius

Humanis-religius dapat dipahami dan didasarkan pada dua kata yakni humanisme atau humanistik dan religius. Pada dasarnya yang dimaksud dengan pendidikan berparadigma humanistik adalah praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang integralistik dan harus ditegakkan, sehingga dengan pandangan demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan di manapun serta apapun jenisnya. Pendidikan berparadigma humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan dilengkapi fitrah fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.⁷¹ Salah satu unsur yang paling membedakan manusia dengan makhluk lainnya ialah anugerah akal yang telah diberikan oleh Allah SWT. Karenanya sebagai makhluk yang telah dianugerahi akal, maka manusia memiliki kewajiban untuk mengembangkan atau memaksimalkan potensi tersebut, salah satunya ialah melalui proses pendidikan.⁷²

Sedangkan yang dimaksud dengan religius pada dasarnya lebih melihat pada aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani setiap individu. Dan karena hal tersebut, maka religiusitas lebih dalam sifatnya dari agama yang tampak formal dan resmi.⁷³

Dengan demikian, yang dimaksud dengan humanisme religius yakni merupakan suatu nilai keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung

⁷¹Baharuddin dan Moh. Makin, Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan, hal.22-23

⁷²Saifullah Idris dan Tabrani, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam", Jurnal Edukasi Volume 3, Nomor 1, p-ISSN:2460-4917, 101.

⁷³Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2004), hal.288.

jawab hablun minallah dan hablun minan naas. Sehingga, nilai humanisme religius sangat mengedepankan sisi kemanusiaan dan sisi keagamaan. Sisi kemanusiaan (humanis) mengedepankan sikap saling memanusiaikan manusia, sedangkan sisi keagamaan (religius) sebagai benteng terhadap berbagai persoalan moral dan spiritual yang muncul sebagai dampak dari globalisasi.⁷⁴

Menurut Ida Nurjanah dalam jurnalnya “Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam”, terdapat dua pilar yang tidak boleh dilupakan dalam memahami konsep humanisme religius ini, yakni:⁷⁵

Pertama; pilar kemanusiaan, dimana manusia merupakan subjek utama dalam konsep humanisme religius ini, sekaligus mengingatkan bahwasanya manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Oleh karenanya, segala potensi yang dimiliki oleh manusia harus dikembangkan seoptimal mungkin, agar nantinya mampu mencari kebenaran dan mengkritisi segala sesuatu yang dianggap salah.

Kedua; pilar keagamaan, dimana untuk mewujudkan manusia yang sempurna dan utuh, tidak hanya cukup dengan didasari pengembangan potensi saja, namun juga harus didasari oleh pemahaman terhadap agama yang mumpuni agar dapat mengarah kepada kebenaran yang hakiki. Artinya, bagaimanapun juga manusia tetap memerlukan arahan dan petunjuk agama agar tidak terjerumus pada kesalahan.⁷⁶

⁷⁴Iswati, “Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik yang Humanis Religius”, Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibar, Vol. 3 Nomor 1 (2017), 53

⁷⁵Abdurrahman Mas'ud, Menggagas format pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam), hal. 193

⁷⁶Ida Nurjanah, “Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah atas pemikiran Abdurrahman Mas'ud)”, Misykat, Vol. 03, Nomor 01 (Juni 2018), hal. 168.

Humanis-religius ini perlu dibangun, ditumbuhkan dan dikembangkan di dasarkan atas beberapa hal diantaranya, pendidikan belum berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia atau belum individual oriented, keberagaman masih cenderung menekankan hubungan vertikal dan sebagainya.⁷⁷ Jika dikaitkan dengan proses pendidikan maka humanisme religius merujuk pada nilai memanusiakan manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur Agama Islam. Sehingga seluruh kegiatan pendidikan dijiwai oleh spirit mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi peserta didik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk religius agar dapat menjadi insan kamil (manusia yang sempurna) baik sebagai manusia maupun sebagai khalifatullah.⁷⁸ Humanis-Religius dapat ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya aspek karakteristik pendidik, aspek metode yang digunakan oleh pendidik, aspek karakteristik peserta didik, serta aspek evaluasi.

a. Aspek karakteristik pendidik

Humanis-religius dapat ditinjau dari beberapa aspek, salah satunya ialah jika ditinjau dari aspek karakteristik pendidik. Dimana sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama bahwasanya pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Sehingga pendidik hendaknya memiliki tiga kualifikasi dasar yakni penuh cinta dan kasih sayang (loving), menguasai materi pembelajaran, serta antusias dalam mengajar peserta didik. Loving atau mengajar dengan penuh cinta dan kasih sayang hendaknya dilakukan oleh setiap pendidik kepada seluruh peserta didik tanpa memandang status

⁷⁷Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas format pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hal.150

⁷⁸Ida Nurjanah, "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah atas pemikiran Abdurrahman Mas'ud)", *Misykat*, Vol. 03, Nomor 01 (Juni 2018), 160

sosial, ekonomi, agama, ras dan sebagainya. Sebab misi utama pendidik adalah enlightening (mencerdaskan kehidupan bangsa), serta mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Proses pencerdasan ini haruslah berawal dan berangkat dari pandangan filosofis pendidik bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan yang istimewa dan berbeda beda.

Maslow juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "*Motivation and Personality*" bahwasanya manusia memiliki variasi kebutuhan yang dapat terbagi menjadi lima tingkatan. Lima tingkatan kebutuhan ini dapat dikatakan kebutuhan kebutuhan yang harus terpenuhi dalam kehidupan setiap manusia. Dimana salah kebutuhan manusia yang menjadi prioritas utama adalah cinta. Maslow menekankan bahwa setiap orang membutuhkan cinta. Sebab cinta merupakan jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga.⁷⁹ Karenanya mengajar dengan cinta sangat penting bagi peserta didik dalam rangka memenuhi salah satu kebutuhannya juga dalam rangka meningkatkan berbagai potensi yang dimilikinya. Selain itu, menurut perspektif humanisme religius, pendidik tidak dibenarkan memandang kemampuan peserta didik dengan sebelah mata, tidak sepenuh hati atau bahkan memandang rendah kemampuan tersebut.⁸⁰

Karakteristik pendidik dalam konsep humanisme religius ini juga sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab karangannya yakni *Ihya' Ulumuddin*, bahwasanya seorang pendidik memiliki beberapa tugas dan karakteristik, diantaranya:

⁷⁹ Abraham H Maslow. *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row, 1970), 43

⁸⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, 194-195

- a) Tugas dan karakteristik pendidik yang pertama adalah love. Cinta, belas kasih atau kasih sayang yang sangat besar terhadap peserta didiknya. Sehingga pendidik memperlakukan peserta didiknya sebagaimana anaknya sendiri. Dengan demikian, tidak ada lagi perlakuan berbeda yang diberikan pendidik kepada peserta didik karena adanya perbedaan status sosial, ekonomi, ras dan sebagainya.
- b) Pendidik mengajar semata mata hanya karena mengharapkan Ridha Allah SWT, tanpa mengharapkan imbalan imbalan lainnya.
- c) Pendidik selalu memberikan nasihatnya kepada peserta didik, misalnya menasihati peserta didik bahwa tujuan menacari ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan bertujuan untuk menyombongkan diri atau berbangga hati.
- d) Mencegah peserta didik dari perilaku yang tidak baik (akhlak yang buruk) dengan menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, hinaan dan sebagainya yang dapat menyakiti peserta didik.
- e) Pendidik hendaknya selalu menghormati berbagai bidang ilmu yang ada dan tidak menjelek jelekkan bidang ilmu yang tidak dikuasainya.
- f) Pendidik menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan kadar kemampuan pemahaman peserta didik.
- g) Disamping pendidik mengetahui kadar kemampuan pemahaman peserta didik, pendidik juga harus mengetahui sifat, karakter, tabiat dan bakat peserta didiknya. Sehingga tidak

dibenarkan pendidik mengajarkan materi yang rumit kepada peserta didik yang belum menguasai materi sebelumnya.⁸¹ Terkait dengan pemahaman pendidik terhadap peserta didik, Gagne juga mengungkapkan pendapat yang serupa, bahwasanya setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda beda yang nantinya akan membawa implikasi berbeda terhadap desain pembelajaran. Karenanya pemahaman pendidik terhadap segala hal mengenai peserta didik ini penting sekali untuk diperhatikan.⁸²

- h) Mengamalkan ilmunya. Pendidik hendaknya berpegang teguh terhadap prinsip yang diucapkannya, jangan sekali kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya.⁸³

Dengan demikian dapat berarti bahwa, humanisme religius mengharuskan setiap pendidik menyiapkan dan mendidik peserta didik dengan cinta dan kasih sayangnya agar kelak mereka menjadi pribadi yang shaleh, dalam artian memiliki tanggung jawab sosial, dan religius. Sehingga dalam konteks ini pendidik tidak hanya sekedar melakukan transfer of knowledge tetapi juga transfer of values, melalui berbagai ucapan, cara bersikap, dan tingkah laku pendidik, agar peserta didik dapat menjadi insan kamil, yakni manusia sempurna

⁸¹Imam Al-Ghazali, *Ikhyā'Ulumiddin* Jilid 1, (Semarang: CV. Asy Syifa', 2011), 170-181.

⁸²Robert M Gagne, Leslie J. Briggs and Walter W. Wager, *Principles of Instructional Design*, (Florida: Orlando Florida, 1974), hal.110

⁸³Imam Al-Ghazali, *Ikhyā'Ulumiddin* Jilid 1, hal.181.

dalam peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama.⁸⁴

b. Aspek metode

Menurut humanisme religius metode tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan, sehingga dapat menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kata kunci yang digunakan dalam menumbuhkan dan mengembangkan humanisme religius ditinjau dari aspek metode adalah sejauh mana pendidik memahami, mendekati dan mengembangkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi kekhalfahan dan potensi unik sebagai makhluk Allah yang didesain sebagai ahsanu taqvim.

Pengembangan potensi atau aktualisasi diri bagi peserta didik harus selalu menjadi tujuan pokok dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan aktualisasi diri bersifat alami dan merupakan salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi bagi peserta didik. Sebab jika kebutuhan aktualisasi diri ini tidak terpenuhi, khususnya bagi peserta didik maka kemampuan atau potensi bawaan (fitrah) ini tidak dapat digunakan dan berkembang sebagaimana mestinya, dan hal ini akan menimbulkan rasa tidakpuas, tidak senang, gelisah atau bahkan frustrasi.⁸⁵ Dengan demikian, humanisme religius jika ditinjau dari aspek metode berusaha menciptakan sebuah kondisi atau lingkungan belajar mengajar yang dapat

⁸⁴Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hal.196-197

⁸⁵Abraham H Maslow, *Motivation and Personality*, hal.46

memberikan peluang atau kesempatan sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk mengembangkan segenap kemampuan atau potensi diri.⁸⁶ Pendidik juga harus membebaskan peserta didik dari belenggu belenggu yang berhubungan dengan kultur, irasionalitas tradisi serta historical burden (beban sejarah), yang kemudian proses liberating (pembebasan) ini dilanjutkan dengan proses educating (pendidikan), menuju penyempurnaan peserta didik dengan posisi pendidik sebagai mitra, fasilitator dan motivator bagi peserta didik. Setelah proses (liberating and educating) ini berjalan dengan proporsional, proses selanjutnya adalah civilizing (pembudayaan).

Hal inilah yang akan menempatkan peserta didik pada posisi fitrahnya sebagai khalifatullah fil ard. Terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh pendidik dalam memilih dan menerapkan metode menurut perspektif humanisme religius, yakni sebagai berikut:

- a) Metode yang dipilih dan diterapkan hendaknya memosisikan pendidik sebagai role model, atau suri teladan bagi kehidupan sosial akademis peserta didik, baik di dalam maupun diluar kelas. Pendidik juga harus memberi contoh komitmen dan dinamika diri dalam kegiatan akademis dan sosial keagamaan, seperti berdiskusi, membaca (baik diperpustakaan atau tempat tempat lainnya), menulis, berpikir kritis, ataupun kegiatan kegiatan amar ma'ruf nahi munkar (kontrol sosial) yang tercermin dalam ucapan, pikiran dan tingkah laku sehari hari.

⁸⁶Saifullah Idris dan Tabrani, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam", hal.110-111.

- b) Metode yang dipilih dan digunakan memposisikan pendidik sebagai fasilitator atau promotor of learning yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas peserta didik serta interaktif dan komunikatif dengan peserta didik. Sebagai pembimbing yang arif, pendidik hendaknya memanfaatkan interaksi dengan peserta didik sebagai proses peningkatan diri, melalui feedback konstruktif dari peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan peserta didik sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek, yakni pendidikan yang menekankan belajar mandiri, kemampuan membaca, serta kemampuan berpikir kritis dalam proses belajar mengajar.⁸⁷

Hal ini dapat dipahami bahwa, dalam humanisme religius menitikberatkan pada metode yang terfokus pada student centered. Artinya peserta didik yang aktif melakukan pembelajaran dengan didasari keinginan mereka untuk belajar.⁸⁸ Rogers menjelaskan bahwa metode student centered ini dapat menggunakan pendekatan pendekatan komunikasi antar pribadi yang berpusat pada peserta didik dan memfokuskan pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat terlatih dan mampu menghadapi serta menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan.⁸⁹

⁸⁷Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, 203

⁸⁸Tis Arifudin, "Desain Pendidikan Humanis-Religius", *Al-Misbah*, Vol. 02, Nomor 2 (Juli 2014), 119

⁸⁹Carl R. Rogers, *Client Centered Therapy*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1965), 386

- c) Pendidik berkewajiban menunjukkan sikap cinta dan kasih sayang kepada peserta didik, antusias dan ikhlas, mendengar atau menjawab pertanyaan, serta menjauhi sikap emosional dan feudal, seperti cepat marah, dan tersinggung karena pertanyaan peserta didik.⁹⁰ Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِن
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
 وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁹¹

Menurut Gagne dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, pendidik juga hendaknya senantiasa memperhatikan kondisi peserta didik dan lingkungannya, seperti pemberian ilustrasi sebagai stimulus atau rangsangan, kemampuan peserta didik, dan sebagainya agar proses pembelajaran berjalan dengan

⁹⁰Abdurrahman Mas'ud, Menggagas Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam), hal.202-203

⁹¹Al-Qur'an dan Terjemahannya, 3:159

efektif dan efisien.⁹² Adapun proses dan metode pembelajaran secara sederhana sebagai berikut :

Tabel 1
Paradigma Metode Pemb. Humanis

Paradigma Metode Pembelajaran Pada umumnya	Paradigma Pembelajaran Metode Humanis Religius
Guru Mengajar = Murid diajar	Proses guru mengajar tidak sama dengan proses murid belajar karena belajar dan mengajar adalah proses yang berbeda
Perencanaan Mengajar terletak pada bagaimana guru mengajar kemudian murid mengerti	Perencanaan mengajar terletak pada bagaimana murid bisa mengerti barulah merancang bagaimana guru mengajar
Guru Mengajar sehingga murid memahami	Cara murid memahami menjadi inspirasi cara guru mengajar
Guru sebagai central pengetahuan, dia lah pemimpin pembelajaran yang harus mampu menguasai kelas dan menjadi narasumber utamanya	Guru sebagai fasilitator dan mediator, dimana guru diharapkan mampu memberikan materi yang imajenatif dan menciptakan suasana menantang bagi siswa
Pembelajaran atas dasar kepentingan dan metode guru	Guru membangun komitmen saling percaya dengan siswa dan hendaklah menyentuh emosi mereka sebagai siswa yang memiliki keunikan masing-masing.
Berorientasi pada penguasaan subyek akademik.	Berorientasi pada subyek akademik dan rekonstruksi sosial.

)* dari berbagai sumber⁹³ berdasarkan pemahaman penulis.

⁹²Robert M Gagne, Leslie J. Briggs and Walter W. Wager, Principles of Instructional Design, hal. 9

c. Aspek peserta didik

Menurut Abdurrahman Mas'ud, humanisme religius jika ditinjau dari aspek karakteristik peserta didik sejalan dengan kitab Ta'lim Muta'allim⁹⁴, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Menghormati pendidik dan saling menghargai sesama.

Menghormati pendidik dan saling menghargai antar sesama merupakan salah satu karakter yang harus senantiasa ditumbuhkan dan dikembangkan dalam kepribadian peserta didik. Hal ini menjadi penting sebab menurut humanisme religius hubungan dengan sesama manusia atau hablum minannas merupakan salah satu poin penting yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Menurut ajaran agama Islam, pendidik memiliki peranan yang sangat penting diantaranya ialah tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan, karenanya kemudian Islam sangat menghormati dan menghargai orang yang berilmu serta bertugas sebagai pendidik. Sehingga Allah mengangkat derajat serta memuliakan mereka melebihi orang-orang yang tidak berilmu⁹⁵, sebagaimana yang telah termaktub dalam Quran surah Al-Mujadilah ayat 11:

⁹³ Lihat : Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. tim LP3S, *Pendidikan Kaum Tertindas*, cet. ke 7 (Jakarta : Pustaka LP3S Indonesia, 2008), h.54. lihat juga : Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), h.109-110., lihat juga John P. Miller, *Humanizing The Classroom*, (New York: Praeger Publisher, 1976) dan Munir Mulkhan, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, h.10-24.

⁹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, 203

⁹⁵ Saifullah Idris dan Tabrani, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam", 108

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِيمَا لَمْ يَسْفَحْهُ فَاذْعَبُوا لِيَسْجَلِ اللَّهُ عَلَيْكُمْ إِذَا قِيلَ
لَا تُسْرُوا وَلَا تَنْسُرُوا وَإِنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَيْدِي الَّذِينَ آمَنُوا بِكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹⁶

Selain berkewajiban menghormati pendidik, peserta didik juga hendaknya selalu mematuhi bimbingan dan arahan pendidik, selama bimbingan dan arahan tersebut tidak melanggar nilai Agama dan norma yang berlaku. Dalam kitab Ta'lim Muta'allim dijelaskan bahwa peserta didik tidak akan memperoleh ilmu dan manfaatnya tanpa mau menghormati dan mematuhi ilmu dan orang yang mengajarkannya (pendidik).⁹⁷ Selain itu, Al-Ghazali juga menjelaskan dalam kitab Ihya'Ulumuddin bahwa: "Seorang peserta didik tidak diperbolehkan menyombongkan diri atau angkuh dengan ilmu yang telah diperolehnya serta jangan sampai menentang atau tidak mematuhi arahan pendidik. Hal ini mengandung pengertian bahwa

⁹⁶Al-Qur'an dan Terjemahannya 58:11

⁹⁷Syaikh Az-Zarnuji, Terjemah Ta'lim Muta'allim, 27

terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan pendidik agar senantiasa dapat menunjukkan perilaku hormat diantaranya selalu berperilaku dan bertutur kata sopan dan lemah lembut, tidak menyombongkan diri, tidak merendahkan atau meremehkan arahan atau nasihat pendidik dan sebagainya.”⁹⁸

Sejalan dengan penjelasan Az-Zarnuji dan Al-Ghazali, An-Nawawi juga menjelaskan bahwasanya peserta didik harus senantiasa mematuhi arahan dan bimbingan pendidik selama sifatnya baik. Kewajiban peserta didik dalam mematuhi arahan dan bimbingan pendidik adalah sebagaimana orang sakit yang mematuhi arahan dokternya.⁹⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa menghormati dan mematuhi arahan atau bimbingan pendidik merupakan salah satu kewajiban bagi peserta didik selama bimbingan dan arahan tersebut tidak melanggar nilai agama dan norma yang berlaku. Hal ini disebabkan bimbingan, arahan, ataupun nasihat yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, pada dasarnya untuk kebaikan hidup peserta didik agar dapat mencapai apa yang mereka cita-citakan. Disamping kewajiban menghormati pendidik, karakter saling menghargai antar sesama manusia juga penting untuk ditumbuhkan dan dikembangkan dalam kepribadian peserta

⁹⁸Imam Al-Ghazali, *Ikhyā'Ulumiddin* Jilid 1, 50

⁹⁹An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, penerjemah Siri Tarbiyah, (Jakarta: Konsis Media, 2001), 35

didik. Hal ini berdasarkan penjelasan di dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا مِنَّا فَإِن سَخِرْنَا مِنكُمْ فَتَوَمَّنُوا فَتَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ لَبِيدًا إِنَّ يَوْمَئِذٍ الَّذِينَ يَسْتَسَخِرُونَ لِيَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مِّنْكُمْ وَأَبِيقَابٍ يَتَنَايَبُ وَابِيقَابٍ يَتَنَايَبُ وَابِيقَابٍ يَتَنَايَبُ
 مِّنْهُمْ لَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ إِسْمًا لِّمَن سَفِهَ الْإِيمَانَ
 وَمَن يَتَّبِعُوا لِبِئْسَ مَا لَمْ يَكُفِرُوا بِهِ لَبِيدًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.¹⁰⁰

Berdasarkan penjelasan Qs. Al-Hujurat ayat 11 tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT menegaskan larangan untuk merendahkan dan mencela orang lain, serta memberikan panggilan panggilan yang buruk kepada orang lain. Penjelasan Qs. Al-Hujurat ayat 11 sekaligus memberikan deskripsi mengenai indikator saling menghargai antar sesama, sebab jika kita menghindari perilaku tersebut maka dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap saling

¹⁰⁰Al-Qur'an dan Terjemahannya, 49:11.

menghargai yang nantinya dapat memperkuat solidaritas dan ukhuwah islamiyah.¹⁰¹

b) Memiliki semangat yang kuat.

Semangat peserta didik yang kuat dalam proses pembelajaran dan pengembangan potensi diri akan mengarahkan mereka pada pencapaian hasil belajar yang baik.¹⁰² Begitu pun sebaliknya, jika semangat peserta didik rendah, maka hasil belajar mereka pun cenderung akan rendah. Maslow menjelaskan bahwa, pada dasarnya motivasi atau semangat dalam mengembangkan potensi diri merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Maslow menyebutnya dengan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*), yaitu kebutuhan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan segala kemampuan yang dimiliki (potensi diri). Aktualisasi diri dilakukan dengan cara berusaha dan mengerjakan segala hal dengan baik dan sungguh sungguh agar dapat menjadi yang terbaik sesuai dengan potensi yang dimiliki. Maslow menjelaskan bahwa *self actualization needs* merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dan tentunya tidak mudah untuk dicapai.¹⁰³ Untuk meningkatkan semangat peserta didik terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan, diantaranya:

¹⁰¹Zulkarnain, "Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat", Nuansa Vol. IX, No. 2, (Desember 2016), 140

¹⁰²Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hal.204-205

¹⁰³Abraham H. *Motivation and Personality*, hal.46

1. Pendidik dapat menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang bervariasi, menyenangkan dan berpusat pada peserta didik (student centered). Hal ini dilakukan agar peserta didik ikut terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.
2. Perjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar semangat peserta didik dalam mempelajari materi tersebut semakin tinggi.
3. Berilah pujian atau reward terhadap setiap keberhasilan peserta didik dan sebagainya.¹⁰⁴

Peserta didik yang memiliki semangat kuat maka tentu juga akan bersungguh-sungguh dalam belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga mereka mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Imam Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* menjelaskan: “Kesungguhan dapat mendekatkan sesuatu yang jauh, dan bisa membuka pintu yang terkunci.”¹⁰⁵

Hal ini mengandung pengertian bahwa dengan semangat yang kuat atau senantiasa bersungguh-sungguh maka segala hal yang diinginkan dapat tercapai, begitupun keberhasilan dalam proses pembelajaran. Semangat atau motivasi yang kuat yang terdapat dalam diri seseorang atau peserta didik memiliki beberapa ciri, diantaranya:

¹⁰⁴Amna Emda, “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran”, *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 2 (2017) 93-196, 179.

¹⁰⁵Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal.40

1. Memiliki keinginan atau hasrat yang kuat untuk berhasil mencapai segala keinginannya.
2. Memiliki dorongan tersendiri dalam belajar maupun dalam meningkatkan potensi diri.
3. Giat, suka bekerja keras dan tidak pernah berhenti atau menyerah dalam menyelesaikan tugas.
4. Senang mencari berbagai macam solusi pemecahan masalah yang ditemui dalam kehidupan disekitarnya, dan sebagainya.¹⁰⁶

c) Memiliki ketekunan, keuletan dan kesabaran.

Menurut pendidikan berparadigma humanis religius, tugas utama pendidik pada dasarnya tidak hanya terfokus pada kegiatan menyampaikan materi atau bahan ajar saja, tetapi juga membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka, sehingga perkembangan kepribadian serta penumbuhan perasaan positif dianggap tujuan yang paling penting dalam proses pembelajaran. Salah satu indikator pengembangan kepribadian dan penumbuhan perasaan positif ialah ketika peserta didik memiliki perubahan pola pikir misalnya tekun, ulet dan sabar dalam belajar, memiliki semangat yang kuat, dapat bertanggung jawab tanpa mengurangi hak hak orang lain atau

¹⁰⁶Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hal.83

melanggar aturan serta norma yang berlaku dan sebagainya.¹⁰⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya, humanismereligius jika dilihat dari aspek karakteristik peserta didik diantaranya, menghormati pendidik dan saling menghargai sesama, memiliki semangat yang kuat, serta memiliki ketekunan, keuletan dan kesabaran yang tinggi. Karakter humanis religius inilah yang nantinya dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan dirinya menuju pencapaian tertinggi sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia.

d. Aspek evaluasi

Secara umum, evaluasi dalam pendidikan selama ini hanya berjalan satu arah, yakni yang di evaluasi hanya elemen peserta didik dengan memberikan nilai semesteran atau raport. Karena masalah kultural, peserta didik tidak memperoleh kesempatan untuk memberikan input balik pada sekolah atau lembaga pendidikan mengenai pendidik, apalagi mengevaluasinya.

Menurut humanis-religius, peserta didik harus dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu pula, yakni mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. Penerapan dari sikap ini adalah suatu keharusan bahwa peserta didik diberi kepercayaan untuk mengevaluasi atau memberikan input balik kepada lembaga mengenai pendidik dalam rangka perbaikan ke depan, berdasarkan apa yang mereka lihat dan yang mereka hadapi. Hal ini

¹⁰⁷M. Riyanto, "Pendidikan Humanisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran", Jurnal Soedirman (Maret 2018), 13.

dikarenakan, pendidik adalah mitra terdekat peserta didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu, selama ini evaluasi terhadap peserta didik lebih menekankan pada ranah kognitif, dan itu pun lebih berorientasi pada sejauh mana peserta didik mampu mengingat dan menghafal sekian banyak materi yang telah disampaikan pendidik. Domain sikap afektif, apalagi psikomotorik kurang mendapat perhatian. Hal ini berarti proses belajar mengajar hanya merupakan pemupukan materi dan informasi. Karenanya dibutuhkan perubahan paradigmatis, khususnya dalam wilayah evaluasi. Evaluasi dalam humanisme religius meliputi tiga domain yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimana hal ini juga di dasarkan pada asumsi dasar yang dikemukakan oleh Rogers melalui teori kepribadian, bahwa peserta didik sebagai organisme merupakan satu kesatuan yang utuh dan bereaksi sebagai sebuah sistem yang terorganisir secara keseluruhan.¹⁰⁸

Maslow juga menjelaskan dalam teorinya prinsip holistik bahwa organisme selalu bertindak sebagai kesatuan yang utuh, bukan sebagai rangkaian bagian atau komponen yang berbeda. Jiwa dan tubuh bukan dua unsur yang terpisah tetapi bagian dari suatu kesatuan, dan apa yang terjadi pada bagian yang satu akan mempengaruhi bagian yang lain. Sehingga perubahan pada satu bagian akan memberikan pengaruh pula pada bagian yang lainnya. Perubahan ini pada dasarnya memiliki makna pribadi dan bertujuan untuk mempertahankan, mengaktualisasi dan mengembangkan diri.¹⁰⁹

¹⁰⁸Carl R. Rogers, Client Centered Therapy, 486

¹⁰⁹Abraham H. Maslow, Motivation and Personality, 296-299

Lebih lebih ketika pendidik mengevaluasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), jelas tidak hanya cukup berpusat pada pengetahuan agama saja, tetapi harus bersifat komprehensif dan objektif yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Menurut humanisme religius, evaluasi yang terpenting adalah evaluasi harian yang berisi catatan mengenai perkembangan peserta didik, sehingga dalam pandangan humanisme religius, proses lebih penting daripada hasil akhir (end), sebab proses lebih mementingkan fungsi, bukan output yang dipaksakan, juga bukan mengejar nilai sebagaimana yang terjadi di banyak lembaga pendidikan saat ini. Melalui pandangan ini, baik pendidik maupun peserta didik sesungguhnya sama-sama memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi. Sehingga ada semacam built in motivation bagi setiap individu untuk meningkatkan kualitas pribadi agar selalu siap di evaluasi setiap saat. Hal ini juga diperkuat dengan ajaran agama Islam sendiri yang mengajarkan bahwa setiap individu harus merasa ada yang mengawasi atau memonitor setiap saat, *God is watching us.*¹¹⁰

IV. Pembelajaran PAI dalam Menumbuhkan Humanisme Religius

Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan Humanisme religius Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada awal pembahasan, bahwasanya humanisme religius merupakan suatu nilai keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab hablun minallah dan hablun minan naas. Jika kemudian dikaitkan dengan Pembelajaran

¹¹⁰Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, 212-213.

PAI, maka humanisme religius ini juga sesuai dengan tiga tujuan PAI, yakni:

- a. Tujuan individual yang menyangkut individu, dimana melalui proses belajar peserta didik akan mempersiapkan diri untuk kehidupan di dunia dan akhirnya kelak.
- b. Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat (hablum minan naas).
- c. Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.¹¹¹

Praktik pembelajaran PAI akan lebih berfokus pada common sense (akal sehat), individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mengedepankan fungsi dari pada simbol, thirst for knowledge, serta adanya keseimbangan antara reward dan punishment.¹¹² Dengan demikian tujuan akhir Pendidikan PAI ialah proses pembentukan diri peserta didik agar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya atau sesuai dengan fitrah keberadaannya.¹¹³

Pembelajaran PAI yang dilaksanakan diseluruh jenjang pendidikan melalui sebuah mata pelajaran pada dasarnya tidak hanya terfokus pada transfer of knowledge saja, tetapi juga mengupayakan agar peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut di tengah tengah kehidupan sosial. Dengan demikian, PAI dapat memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk kepribadian peserta didik dengan mengacu kepada pemahaman ajaran agama yang baik dan benar.

¹¹¹Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner), (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.29

¹¹²Abdurrahman Mas'ud, Menggagas format pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam), hal.193.

¹¹³Zainul Arifin, "Nilai Pendidikan Humanis-Religius", An-Nuha, Vol. 1, Nomor 2 (Desember 2014), hal.74

Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanisme religius ini dimaksudkan untuk mengupayakan pembentukan karakter peserta didik tanpa memisahkan dua hal pokok dalam kehidupan manusia, baik yang orientasinya bersifat illahiyat maupun yang bersifat insaniyah, dimana hal ini sebagai wujud pengembangan potensi manusia yang didasarkan pada nilai nilai ajaran agama islam. Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanisme religious memerlukan beberapa langkah dan proses konstruktif, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menumbuhkan nilai humanisme religius, para pendidik harus terlebih dahulu menjadikan nilai tersebut sebagai karakter atau kepribadian mereka.
- b. Para pendidik melakukan evaluasi diri, sebab pendidik merupakan teladan dan sumber inspirasi peserta didik.
- c. Posisi pendidik adalah teladan bagi peserta didik baik selama proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.
- d. Pendidik memilih serta menggunakan metode metode yang sesuai dengan kriteria humanisme religious.
- e. Pendidik melakukan evaluasi berkelanjutan yang meliputi kehidupan sehari hari peserta didik, bukan hanya evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.¹¹⁴

¹¹⁴Iswati, "Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik yang Humanis Religius", Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibar, Vol. 3 Nomor 1 (2017), 52-53

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali, Imam. 2011. *Ikhyā' Ulumiddin Jilid 1*. Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2013. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka.
- Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran", *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 2 (2017) 93-196, 179.
- Anitah, Sri. 2008. *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Universitas terbuka.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip prinsip dan metode pendidikan dalam keluarga, disekolah dan di masyarakat*. Bandung: CV Diponegoro.
- An-Nawawi. 2001. *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an, penerjemah Siri Tarbiyah*. Jakarta: Konsis Media.
- Anwar, Chairul. 2019. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofi*. Yogyakarta : SUKA-Press
- Anwar, Chairul. 2014. "Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitiasi (Perspektif Filsafat Pendidikan)", *Jurnal Studi Keislaman*, VOL : 14, No:1
- Anwar, Chairul. 2007. *Reformasi Pemikiran : Epistemologis pemikiran Al-Ghazali*. Bandar Lampung : Gunung Pesagi
- Anwar, Syaiful. 2014. *Desain Pendidikan Agama Islam: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Idea Press
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: PT Intermedia.

- Arifin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Az-Zarnuji. 2009. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Badudu dan Sutan Muhammad Zain. 2010. *Efektivitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baharuddin dan Moh. Makin. 2011. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah. 2007. *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Meneguhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Fahdian Rahmandani, dkk., "Analisis Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kepribadian dan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Civic Hukum Volume 3, Nomor 1, P-ISSN 2623-0216, E-ISSN 2623-0224*, (Mei 2018).
- Gintings, Abdurrahman. 2014. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- H. Maslow, Abraham. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Helen Huntly and Jenny Donovan. "Supporting The Development of Persistence: Strategies for Teachers of First Year Undergraduate Students, *Journal of Teaching and Learning in Higher Education, Vol. 21, No. 2, (2009) ISSN 1812-9129*
- Ida Nurjanah, "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah atas pemikiran Abdurrahman Mas'ud)", *Misykat, Vol. 03, Nomor 01 (Juni 2018)*.

- Iis Arifudin, “Desain Pendidikan Humanis-Religius”, *Al-Misbah*, Vol. 02, Nomor2 (Juli 2014).
- Iswandi, “Efektifitas pendekatan keteladanan dalam pembinaan akhlaq siswa”, *ALTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 10. No. 1, P. ISSN: 20869118, E-ISSN: 2528-2476.
- Iswati, “Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik yang Humanis Religius”, *Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibar*, Vol. 3 Nomor 1 (2017).
- Kolb. 1984. *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- M Gagne, Robert, Leslie J. Briggs and Walter W. Wager. 1974. *Principles of Instructional Design*. Florida: Orlando Florida.
- M. Riyanto, “Pendidikan Humanisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”, *Jurnal Soedirman* (Maret 2018), 13.
- Majid, Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mas’ud, Abdurrahman. 2007. *Menggagas format pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gama Media.
- Miles, B. Mathew, Michael Huberman & Johny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook Edition 3*. London: Sage Publications.

Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nurulia Dwiyanti Tamardiyah, “Minat Kedisiplinan dan Ketekunan Belajar”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 12 No. 1 (Januari 2017), ISSN: 1907-4034*, 27

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 Tahun 2010, Tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-RuzzMedia.

Purwanto, M. Ngalim. 2001. *Prinsip Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rogers, Carl R. 1965. *Client Centered Therapy*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Saifullah Idris dan Tabrani, “Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam”, *Jurnal Edukasi Volume 3, Nomor 1, p-ISSN:2460-4917*.

Sanjaya, Wina. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Soetopo, Hendayat. 2005. *Pendidikan dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press.

Sofyan S, “Peran guru sebagai pembimbing”, *Jurnal Pendidikan No. 1*

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Bandung: Erlangga.

Syafaat, Aat, Sohari Sahrani dan Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta,

Thobroni, M dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Trianto Ibnu Badar, Al-Tabany. 2014. *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif dan kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zainul Arifin, “Nilai Pendidikan Humanis-Religius”, *An-Nuha*, Vol. 1, Nomor 2 (Desember 2014).

Zulkarnain, “Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat”, *Nuansa Vol. IX, No. 2*, (Desember 2016)